

Adolescents Perceptions of Bullying in the Permata Candiloka Residential Area

[Persepsi Remaja Pada Tindakan Bullying di Perumahan Permata Candiloka]

Andita Dwicki Febriananda¹⁾, Kukuh Sinduwiatmo^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: kukuhsinduwiatmo@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to explore adolescents' perceptions of bullying behavior in the Permata Candiloka Residential Area, Sidoarjo. Bullying is understood as repeated aggressive behavior intended to hurt, demean, or dominate others, whether physically, verbally, or psychologically. This study employed a descriptive qualitative method using observation and interviews with adolescents aged 16–18 years. The findings indicate that bullying in the residential area occurs in various forms, including physical violence, verbal teasing, rumor spreading, social exclusion, and cyberbullying. The contributing factors include socioeconomic differences, gender, peer pressure, and environmental culture. The impacts experienced by victims include psychological trauma, low self-esteem, depression, social anxiety, and symptoms of post-traumatic stress disorder (PTSD). An analysis based on Attribution Theory shows that adolescents perceive the causes of bullying as stemming from both internal factors, such as the perpetrator's attitudes and character, and external factors, such as group culture and social norms. In conclusion, bullying in residential communities is a serious phenomenon that requires attention from families, schools, and the wider community through education, counseling, and the creation of a safe and supportive social environment for adolescent development.*

Keywords - bullying, adolescent perception, attribution theory, emotional development

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi remaja terhadap bullying di Perumahan Permata Candiloka, Sidoarjo. Bullying dipahami sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau mendominasi individu lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara terhadap remaja berusia 16–18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di lingkungan perumahan terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, ejekan, penyebaran gosip, pengucilan sosial, serta cyberbullying (perundungan siber). Faktor penyebab bullying meliputi perbedaan kondisi ekonomi, gender, tekanan teman sebaya, dan budaya lingkungan. Dampak yang dialami korban meliputi trauma psikologis, rendahnya rasa percaya diri, depresi, serta gejala kecemasan sosial dan Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD). Analisis menggunakan Teori Atribusi menunjukkan bahwa remaja memaknai penyebab bullying berasal dari faktor internal, seperti sikap dan karakter pelaku, serta faktor eksternal, seperti budaya kelompok dan norma sosial. Kesimpulannya, bullying di lingkungan perumahan merupakan fenomena serius yang memerlukan perhatian dari keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui pendidikan, pendampingan, serta penciptaan lingkungan sosial yang aman dan mendukung perkembangan remaja.*

Kata Kunci - bullying, persepsi remaja, teori atribusi, perkembangan emosional

I. PENDAHULUAN

Perilaku bullying di kalangan remaja merupakan salah satu isu sosial yang kian mendapat perhatian serius, terutama dalam konteks kehidupan sehari-hari yang sering kali melibatkan interaksi dalam lingkungan sosial yang dekat, seperti di sekolah, lingkungan sekitar, dan juga perumahan. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa bullying dapat didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk melukai atau menyakiti seseorang secara fisik atau psikologis. Tindakan ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan umumnya dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu membela diri. Hal ini terutama terjadi ketika orang tersebut berada dalam kondisi tertekan, trauma, atau depresi, sehingga mereka merasa tidak berdaya. [1] Perilaku bullying adalah tindakan yang dilakukan secara berulang dan bersifat negatif yang terjadi kebanyakan pada kalangan remaja. Bullying sendiri adalah tindakan agresif yang mencakup kekerasan fisik, intimidasi verbal, atau pelecehan daring yang dalam banyak kasus terjadi pada usia remaja. [2]

Perilaku bullying di kalangan remaja merupakan salah satu isu sosial yang kian mendapat perhatian serius, terutama dalam konteks kehidupan sehari-hari yang sering kali melibatkan interaksi dalam lingkungan sosial yang dekat, seperti di sekolah, lingkungan sekitar, dan juga perumahan. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa bullying dapat didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk melukai atau menyakiti seseorang secara fisik atau psikologis. Tindakan ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan umumnya dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu membela diri. Hal ini terutama terjadi ketika orang tersebut berada dalam kondisi tertekan, trauma, atau depresi, sehingga mereka merasa tidak berdaya. [1] Perilaku bullying adalah tindakan yang dilakukan secara berulang dan bersifat negatif yang terjadi kebanyakan pada kalangan remaja. Bullying sendiri adalah tindakan agresif yang mencakup kekerasan fisik, intimidasi verbal, atau pelecehan daring yang dalam banyak kasus terjadi pada usia remaja. [2]

Perilaku bullying di kalangan remaja merupakan salah satu isu sosial yang kian mendapat perhatian serius, terutama dalam konteks kehidupan sehari-hari yang sering kali melibatkan interaksi dalam lingkungan sosial yang dekat, seperti di sekolah, lingkungan sekitar, dan juga perumahan. Secara garis besar, bullying didefinisikan sebagai bentuk agresi interpersonal yang dilakukan secara berulang dan sistematis dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mendominasi individu lain yang dianggap lebih lemah. Bullying tidak hanya mencakup kekerasan fisik, namun juga bentuk-bentuk kekerasan verbal, psikologis, dan sosial yang berdampak panjang pada perkembangan emosional dan sosial korban. [4] Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying tidak disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan karakteristik individu. [5] Kondisi tersebut membuat anak atau remaja yang berada pada lingkungan dengan pengawasan yang rendah serta hubungan sosial yang kurang sehat memiliki risiko lebih besar terlibat dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Oleh karena itu, pencegahan bullying memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi perkembangan remaja.

Dampak bullying tidak hanya dirasakan di lingkungan sekolah, tetapi juga sering terjadi di dalam rumah. Salah satu tempat di mana kasus bullying pada anak masih banyak ditemukan adalah di daerah Perumahan Permata Candiloka., Kabupaten Sidoarjo. Setelah melakukan observasi Masih banyaknya kasus bullying yang terjadi di kalangan anak-anak, baik berupa serangan psikologis seperti ejekan maupun aksi fisik seperti perkelahian, menunjukkan permasalahan yang serius. [6] Berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat setempat, mereka mengungkapkan bahwa belum ada upaya penyuluhan terkait perilaku bullying yang dilakukan di masyarakat. Hal ini menandakan bahwa kurangnya pemahaman tentang bullying menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya angka kasus bullying di kalangan remaja di Perumahan Permata Candiloka. [7]

Lingkungan perumahan yang semestinya menjadi ruang harmonis untuk bersosialisasi justru dapat menjadi tempat munculnya konflik interpersonal yang merusak hubungan sosial. Bentuk-bentuk bullying di lingkungan ini bisa bersifat verbal, seperti menghina atau memperlakukan orang lain, fisik, seperti pengrusakan properti, hingga sosial, seperti mengucilkan keluarga tertentu. Bullying fisik merujuk pada perilaku yang dilakukan secara langsung terhadap korban, seperti memukul, menendang, mendorong, meninju, menampar, membanting, atau merusak barang-barang milik korban. Sementara itu, bullying verbal merupakan bentuk serangan lisan yang ditujukan kepada korban, meliputi celaan, fitnah, penghinaan, ancaman, tuduhan, sorakan, makian, penyebaran gosip, dan ejekan. Di sisi lain, bullying mental atau psikologis sering kali lebih sulit terdeteksi dari luar, karena pelaku biasanya menggunakan bahasa tubuh yang ditujukan langsung di hadapan korban. Contoh dari bentuk ini termasuk tatapan sinis, menjulurkan lidah, menunjukkan ekspresi wajah yang merendahkan, serta pengucilan atau pengabaian terhadap korban. [8]

Bullying merupakan perilaku agresif yang dapat muncul dalam berbagai lingkungan pendidikan, termasuk sekolah maupun pesantren. Bentuk perilaku tersebut meliputi bullying fisik, verbal, dan sosial yang dilakukan secara berulang terhadap individu yang berada pada posisi lebih lemah. Perilaku ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti karakter pelaku, serta faktor eksternal, seperti budaya lingkungan dan lemahnya pengawasan. Selain berdampak pada korban, bullying juga memengaruhi hubungan sosial dan proses pembelajaran sehingga diperlukan upaya pencegahan melalui pendidikan karakter dan keterlibatan seluruh warga sekolah. (Emilda, 2022). [9] Bullying menjadi salah satu bentuk kenakalan remaja saat ini. Hal ini dikarenakan masa remaja ialah sebuah masa peralihan dari anak-anak menuju fase pendewasaan. Di masa remaja ini, anak mulai memasuki masa sekolah menengah pertama (SMP), di masa ini terjadi sebuah kebingungan terkait dengan identitas diri seperti halnya berpikir pendek serta juga terburu-buru dalam menyelesaikan permasalahan, serta merasa paling hebat dan berkuasa seperti yang ditunjukkan oleh pelaku bullying (Salsabila et al., 2024). [10]

Penelitian terdahulu oleh (Marhan et al., 2024) di SMP Negeri 15 Kendari bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa dan guru tentang pencegahan bullying. [11] Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terkait bullying, pelaku, korban, dan penanganannya. Tujuannya adalah menciptakan generasi anti-bullying dan memberikan pertolongan psikologis kepada korban.

Penelitian terdahulu oleh (Halimah et al., 2015) Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. membahas pengaruh persepsi pelaku bullying terhadap kehadiran bystander terhadap intensitas bullying di kalangan siswa SMP. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan, di mana semakin positif

persepsi pelaku terhadap bystander, maka semakin tinggi intensitas bullying yang dilakukan.[12] Sementara penelitian (Mauliddiyah, 2021), menjelaskan bahwa bullying yang terjadi, baik secara fisik maupun verbal, berdampak negatif pada emosi sensoris (seperti rasa sakit dan lelah) dan emosi psikis (seperti minder, takut, hingga menarik diri dari pergaulan).[13] Faktor penyebabnya meliputi lingkungan keluarga, peer group, dan budaya sosial sekitar. Penelitian ini relevan dijadikan referensi untuk kajian psikologi remaja, penyuluhan, serta pencegahan bullying di lingkungan pedesaan.

Penelitian terdahulu oleh (Akbar et al., 2023) pencegahan perilaku bullying pada anak menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi dan pendampingan merupakan strategi yang efektif dalam menurunkan tingkat bullying di lingkungan anak. Salah satu studi yang dilakukan di Kelurahan Bentiring Permai menyoroti pentingnya peran edukasi sejak dini, baik melalui pendekatan langsung kepada anak-anak maupun keterlibatan aktif dari orang tua dan lingkungan sekitar.[7] Sosialisasi yang dilakukan secara berkala serta pendampingan yang berkesinambungan terbukti mampu meningkatkan pemahaman anak mengenai bentuk-bentuk bullying, dampaknya, serta cara menghindari dan melaporkan tindakan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa pendekatan preventif berbasis edukasi sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan sehat bagi tumbuh kembang anak. Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja menunjukkan bahwa bullying merupakan permasalahan serius yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan sosial remaja.[7]

Penelitian ini umumnya berfokus pada bentuk bullying seperti fisik, verbal, sosial, hingga siber, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti tekanan kelompok sebaya, lingkungan keluarga, dan penggunaan media sosial. Hasil dari beberapa studi menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam bullying, baik sebagai pelaku maupun korban, cenderung mengalami dampak negatif terhadap kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, hingga penurunan prestasi akademik. Penelitian ini menegaskan pentingnya identifikasi dini terhadap gejala bullying sebagai langkah awal untuk mencegah dampak jangka panjang pada perkembangan remaja.

Penelitian terdahulu oleh (Halimah et al., 2015) mengenai dampak bullying terhadap kondisi perkembangan emosi remaja di Desa Kapuran, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa tindakan bullying memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kestabilan emosional remaja. Remaja yang menjadi korban bullying cenderung mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, ketakutan, mudah marah, dan penurunan rasa percaya diri.[12] Penelitian ini juga mengungkap bahwa dampak jangka panjang dari bullying dapat menghambat perkembangan sosial dan psikologis remaja, serta memengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.[12] Oleh karena itu, penting adanya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan dukungan emosional serta menciptakan lingkungan yang aman dan positif bagi tumbuh kembang remaja.

Menurut perspektif teori, penelitian ini menggunakan Teori atribusi yang dikemukakan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 menjelaskan bagaimana individu memahami dan menafsirkan penyebab perilaku, baik perilaku diri sendiri maupun orang lain. Menurut Heider, manusia secara alami berusaha mencari alasan atau motif di balik suatu tindakan dengan mengaitkannya pada dua jenis faktor utama: Faktor internal: Penyebab yang berasal dari dalam diri individu, seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, atau usaha. Faktor eksternal: Penyebab yang berasal dari lingkungan atau situasi di luar individu, seperti tekanan situasi, kondisi lingkungan, atau aturan yang berlaku. Heider menekankan bahwa proses atribusi ini adalah bagian dari proses persepsi manusia dalam memahami dunia sosial. Individu mengamati perilaku orang lain, kemudian menilai apakah perilaku tersebut disengaja atau tidak, dan menghubungkannya dengan faktor internal atau eksternal sebagai penyebabnya.[14] Dengan demikian, teori ini membantu menjelaskan bagaimana seseorang membentuk impresi dan penilaian terhadap orang lain berdasarkan perilaku yang diamati. Secara ringkas, teori atribusi Fritz Heider menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dipahami melalui atribusi kausal yang membedakan antara penyebab internal (personal) dan eksternal (situasional), yang memengaruhi bagaimana individu menilai dan merespons tindakan dalam interaksi sosial[14]

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi remaja mengenai tindakan bullying di Perumahan Permata Candiloka. Penelitian ini fokus pada pemahaman faktor-faktor yang memengaruhi pandangan mereka terhadap bullying, berbagai bentuk bullying yang terjadi, serta dampak yang mereka rasakan akibat perilaku tersebut. Dengan mengidentifikasi persepsi remaja, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai isu bullying di lingkungan perumahan, serta menawarkan solusi yang dapat diimplementasikan untuk menciptakan suasana yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan remaja.

II. METODE

Judul Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Perumahan Permata Candiloka, Desa Balonggabus, Kabupaten Sidoarjo dengan fokus penelitian pada kalangan remaja. Informan dalam penelitian ini adalah remaja berusia 16–18 tahun yang merupakan siswa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Wawancara dilakukan kepada remaja yang tinggal di Perumahan Permata Candiloka untuk mengetahui pendapat dan persepsi mereka terhadap fenomena bullying yang marak terjadi di lingkungan tersebut. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lingkungan Perumahan Permata Candiloka,

Desa Balonggabus, Kabupaten Sidoarjo, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai artikel, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan hasil observasi dan wawancara berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan bentuk bullying, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap remaja, sehingga diperoleh gambaran yang mendalam mengenai fenomena bullying di lokasi penelitian.[13]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Berbagai bentuk bullying yang terjadi pada remaja di Perumahan Permata Candiloka

Tabel 1. Bentuk Bullying berdasarkan hasil wawancara

No	Bentuk Bullying	Informan	Hasil Wawancara
1	Bullying verbal	Tegar, Nadya, Fahri	Mengalami ejekan, penghinaan, pemberian julukan, dan penyebaran gosip.
2	Bullying fisik	Tegar, Melani	Terjadi tindakan memukul, mendorong, serta pengeroyokan antarremaja.
3	Bullying sosial	Tegar, Melani	Korban dijaui, dikucilkan, dan tidak diajak bergaul oleh teman sebaya.
4	Cyberbullying	Yusuf	Mengalami ejekan dan penghinaan melalui media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para remaja di Perumahan Permata Candiloka, ditemukan bahwa bullying yang kerap terjadi adalah bullying verbal. Bentuk bullying ini berupa ejekan, penghinaan, pemberian julukan yang merendahkan, serta penyebaran gosip yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain bullying verbal, ditemukan pula bullying fisik berupa tindakan memukul, mendorong, dan pengeroyokan, bullying sosial berupa pengucilan dari lingkungan pertemanan, serta cyberbullying yang dilakukan melalui media sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian pelaku menganggap tindakan tersebut sebagai candaan sehingga tidak menyadari dampak yang ditimbulkan terhadap korban.

Hasil wawancara dengan Tegar Firmasyah menunjukkan bahwa ejekan yang diterimanya membuat dirinya kehilangan rasa percaya diri, mudah marah, dan masih merasakan trauma ketika melihat pelaku melakukan bullying kepada orang lain. Sementara itu, Melani menceritakan adanya kasus pengeroyokan terhadap salah satu remaja karena perbedaan kelompok pertemanan. Yusuf juga mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengalami cyberbullying melalui media sosial yang membuatnya merasa malu dan lebih berhati-hati dalam menggunakan media digital. Berdasarkan pengalaman para informan tersebut dapat diketahui bahwa bullying tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga berkembang melalui media sosial yang semakin banyak digunakan oleh remaja.

Dari penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan bentuk bullying yang paling dominan dibandingkan bentuk lainnya. Hal tersebut disebabkan karena ejekan dan penghinaan telah dianggap sebagai bagian dari budaya bercanda dalam kelompok remaja. Akibatnya, pelaku merasa tindakan tersebut merupakan hal yang biasa, sedangkan korban memilih diam karena takut mendapatkan perlakuan yang lebih buruk apabila melakukan perlawanan. Kondisi tersebut menyebabkan perilaku bullying terus berulang dan menjadi bagian dari interaksi sosial

di lingkungan perumahan maupun sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa normalisasi terhadap bullying menjadi salah satu faktor yang memperkuat keberlangsungan perilaku tersebut di kalangan remaja. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Tumon yang menjelaskan bahwa perilaku bullying pada remaja lebih sering muncul dalam bentuk bullying verbal, seperti mengejek, menghina, memberi julukan yang merendahkan, dan mengucilkan teman sebaya. Bentuk-bentuk tersebut sering dianggap sebagai candaan sehingga pelaku tidak menyadari dampak psikologis yang dialami korban. Akibatnya, bullying verbal menjadi bentuk perundungan yang paling sering ditemukan dalam kehidupan remaja dan berpotensi memengaruhi kesehatan mental serta hubungan sosial korban.[15]

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Erina, Aulia, dan Ipah (2023) yang menjelaskan bahwa bullying pada remaja umumnya berbentuk bullying verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying.[8] Penelitian tersebut menyebutkan bahwa bullying verbal merupakan bentuk yang paling sering terjadi karena pelaku menganggap ejekan sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari. Selain itu, penelitian Bulu, Maemunah, dan Sulasmini (2019) juga menjelaskan bahwa lingkungan pergaulan dan interaksi teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap munculnya perilaku bullying,[3] terutama ketika tindakan tersebut dianggap sebagai kebiasaan yang tidak menimbulkan konsekuensi sosial bagi pelaku.

Berdasarkan Teori Atribusi Fritz Heider (1958), bentuk-bentuk bullying yang ditemukan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh atribusi internal dan atribusi eksternal. Dari sisi internal, pelaku dipersepsikan memiliki karakter yang agresif, kurang memiliki empati, serta cenderung ingin menunjukkan dominasi terhadap teman sebayanya. Sementara itu, dari sisi eksternal, budaya lingkungan yang menormalisasi ejekan, lemahnya pengawasan orang tua, serta kurangnya edukasi mengenai bullying menjadi faktor yang mendorong perilaku tersebut terus terjadi.[14] Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun lingkungan sosial yang mampu mengenali setiap bentuk bullying sejak dini sehingga perilaku tersebut tidak lagi dianggap sebagai bagian dari budaya pergaulan remaja.

B. Faktor Penyebab Bullying Menurut Persepsi Remaja di Perumahan Taman Candiloka

Tabel 2. Faktor penyebab Bullying berdasarkan hasil wawancara

No	Faktor Penyebab	Informan	Hasil Wawancara
1	Tekanan teman sebaya	Reno	Mengikuti tindakan bullying agar diterima dalam kelompok pertemanan.
2	Budaya Bercanda	Aurelia, Nadya	Bullying dianggap sebagai candaan dan kebiasaan dalam lingkungan remaja.
3	Perbedaan Karakter dan Fisik	Salma, Ilham	Perbedaan warna kulit, sifat, dan prestasi menjadi alasan terjadinya bullying.
4	Stereotip gender	Fahri	Remaja laki-laki yang berkarakter lembut sering menjadi sasaran ejekan.
5	Kurangnya Kepedulian lingkungan	Anindya, Gilang	Guru dan lingkungan sekitar kurang peka terhadap tindakan bullying sehingga korban enggan melapor.

Berdasarkan hasil wawancara, penyebab bullying di Perumahan Permata Candiloka dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Informan menyampaikan bahwa tekanan teman sebaya, budaya bercanda yang berlebihan, perbedaan karakter, kondisi fisik, serta kurangnya kepedulian lingkungan menjadi penyebab utama

munculnya tindakan bullying. Sebagian besar remaja mengaku bahwa perilaku mengejek telah menjadi kebiasaan dalam kelompok pergaulan sehingga pelaku tidak merasa telah melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bullying tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat remaja berinteraksi.

Reno mengungkapkan bahwa dirinya pernah ikut menertawakan korban bullying agar diterima dalam kelompok pertemanan. Pengalaman tersebut menunjukkan adanya tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*) yang mendorong seseorang mengikuti perilaku teman-temannya meskipun mengetahui bahwa tindakan tersebut tidak benar. Sementara itu, Aurelia berpendapat bahwa ejekan telah menjadi budaya dalam tongkrongan remaja sehingga seseorang yang tidak mampu menerima candaan dianggap memiliki mental yang lemah. Nadya juga menyampaikan bahwa awalnya ia menganggap ejekan terhadap temannya hanyalah candaan, tetapi setelah melihat korban menjadi pendiam dan sering tidak masuk sekolah, ia menyadari bahwa tindakan tersebut merupakan bullying yang berdampak serius terhadap kondisi psikologis korban.

Selain tekanan kelompok, perbedaan karakter dan kondisi fisik juga menjadi faktor yang memicu bullying. Ilham menjelaskan bahwa dirinya sering diejek karena warna kulitnya hingga akhirnya memilih pindah sekolah. Salma menambahkan bahwa rasa iri terhadap teman yang memiliki prestasi atau karakter yang berbeda sering menjadi alasan munculnya tindakan merendahkan orang lain. Fahri juga mengungkapkan bahwa remaja laki-laki yang memiliki sifat lembut sering mendapat ejekan karena dianggap tidak sesuai dengan standar maskulinitas yang berkembang di lingkungan pergaulan. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan individu masih sering dijadikan alasan untuk melakukan diskriminasi dan intimidasi terhadap remaja lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bulu, Maemunah, dan Sulasmini (2019) yang menyatakan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh faktor keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sosial.[3] Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tekanan kelompok dan budaya lingkungan yang permisif terhadap kekerasan dapat meningkatkan risiko terjadinya bullying pada remaja. Selain itu, penelitian Halimah, Khumas, dan Zainuddin (2015) juga menunjukkan bahwa persepsi pelaku terhadap dukungan dari teman atau *bystander* berpengaruh terhadap intensitas bullying. Semakin besar dukungan yang diberikan oleh kelompok, semakin tinggi kemungkinan pelaku mengulangi tindakan tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Noya, Taihuttu, dan Kiriwenno (2024) yang menunjukkan bahwa perilaku bullying pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pengaruh teman sebaya, penggunaan media sosial, serta pola pengasuhan dalam keluarga.[16] Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku remaja sehingga meningkatkan kemungkinan seseorang menjadi pelaku maupun korban bullying. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying perlu dilakukan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga melalui pengawasan keluarga dan pembinaan pergaulan remaja.

Berdasarkan Teori Atribusi Fritz Heider, penyebab bullying dipahami melalui atribusi internal dan eksternal. Atribusi internal berkaitan dengan karakter pelaku, seperti sikap agresif, kurangnya empati, dan keinginan untuk mendominasi teman sebaya. Sementara itu, atribusi eksternal dipengaruhi oleh budaya lingkungan, tekanan teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, serta minimnya peran sekolah.[14] Temuan ini menunjukkan bahwa bullying dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan, sehingga pencegahannya memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

C. Dampak Bullying terhadap Kondisi Psikologis dan Sosial Remaja di Perumahan Permata Candiloka

Tabel 3. Dampak penyebab Bullying berdasarkan hasil wawancara

No	Faktor Penyebab	Informan	Hasil Wawancara
1	Trauma psikologis	Tegar	Masih mengalami trauma ketika melihat pelaku melakukan bullying kepada orang lain.
2	Depresi dan sulit berkonsentrasi	Ferdiansyah, Aliudin	Mengalami tekanan mental, mudah marah, dan sulit fokus saat belajar.

3	Menarik diri dari lingkungan sosial	Riski	Menjadi pendiam, sulit beradaptasi, dan memilih menyendiri.
4	Rendahnya rasa percaya diri	Andre, Ilham	Merasa minder, tidak percaya diri, dan tidak nyaman berinteraksi dengan orang lain.
5	Perubahan perilaku menjadi lebih empatik	Yusuf	Menjadi lebih berhati-hati setelah pernah menjadi korban cyberbullying.melapor.

Berdasarkan hasil wawancara, bullying memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis dan kehidupan sosial remaja di Perumahan Permata Candiloka. Hampir seluruh informan yang pernah menjadi korban mengaku mengalami perubahan perilaku setelah menerima tindakan bullying. Dampak yang paling banyak dirasakan meliputi trauma psikologis, rendahnya rasa percaya diri, depresi, kecemasan sosial, kesulitan berkonsentrasi saat belajar, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan pergaulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bullying bukan hanya menimbulkan penderitaan sesaat, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan emosional remaja dalam jangka panjang

Tegar Firmasyah mengungkapkan bahwa pengalaman menjadi korban bullying membuat dirinya merasa sakit hati, kehilangan rasa percaya diri, dan masih mengalami trauma ketika melihat pelaku melakukan tindakan serupa terhadap orang lain. Ferdiansyah juga menyampaikan bahwa dirinya sering merasa tertekan, mudah marah, bahkan tidak mampu berkonsentrasi ketika mengikuti kegiatan belajar. Sementara itu, Aliudin mengaku hingga saat ini masih merasakan tekanan emosional yang membuatnya sulit menjalani aktivitas sehari-hari secara normal. Pernyataan para informan tersebut menunjukkan bahwa bullying dapat menimbulkan gangguan emosional yang bertahan meskipun peristiwa yang dialami telah berlalu.

Selain berdampak terhadap kondisi psikologis, bullying juga memengaruhi hubungan sosial para korban. Riski menjelaskan bahwa dirinya menjadi lebih pendiam, memilih menyendiri, dan merasa takut berada di lingkungan sekolah setelah mengalami bullying. Andre dan Ilham juga mengaku kehilangan rasa percaya diri sehingga merasa minder ketika berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, Yusuf yang pernah mengalami cyberbullying menyatakan bahwa pengalaman tersebut membuat dirinya lebih berhati-hati dalam bertutur kata dan lebih memahami perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sebagai korban tidak selalu menghasilkan dampak negatif, tetapi juga dapat membentuk sikap empati apabila korban mampu melakukan refleksi terhadap pengalaman yang dialaminya.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Diannita et al. (2023) yang menyatakan bahwa bullying berdampak negatif terhadap kondisi psikologis dan akademik pelajar.[10] Korban bullying cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, kesulitan berkonsentrasi, serta kecemasan yang memengaruhi interaksi sosial. Oleh karena itu, pencegahan bullying memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Mauliddiyah (2021) yang menyatakan bahwa korban bullying cenderung mengalami gangguan perkembangan emosi berupa kecemasan, ketakutan, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.[13]

Berdasarkan Teori Atribusi Fritz Heider, reaksi emosional yang ditunjukkan para korban dipengaruhi oleh cara mereka memaknai penyebab bullying yang dialami. Korban yang menganggap tindakan bullying berasal dari karakter pelaku yang agresif cenderung mengalami trauma, kemarahan, dan kehilangan rasa percaya diri.[14] Sebaliknya, korban yang memahami bahwa bullying juga dipengaruhi oleh tekanan kelompok atau budaya lingkungan lebih mudah mengembangkan mekanisme penerimaan dan pembelajaran dari pengalaman tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh Yusuf. Dengan demikian, teori atribusi menjelaskan bahwa persepsi terhadap penyebab bullying turut memengaruhi cara korban merespons pengalaman yang dialami.

V. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan bullying di lingkungan perumahan Permata Candiloka merupakan fenomena sosial yang nyata dan memprihatinkan. Remaja di lingkungan tersebut mengalami berbagai macam bullying, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Tindakan seperti memukul, mengolok-olok, menyebarkan

gosip, hingga pengucilan sosial terjadi di antara remaja dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.

Dampak dari bullying ini sangat signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial korban. Berdasarkan hasil wawancara, para korban mengalami trauma psikologis, kehilangan kepercayaan diri, ketakutan sosial, gangguan konsentrasi dalam belajar, serta tekanan mental berkepanjangan. Beberapa korban bahkan menunjukkan gejala yang mengarah pada gangguan stres pascatrauma (PTSD) dan kecemasan sosial. Meskipun beberapa remaja mencoba bertahan dengan cara menganggap bullying sebagai candaan, perasaan tidak nyaman dan luka emosional tetap membekas.

Melalui perspektif teori persepsi sosial, penelitian ini menemukan bahwa pemahaman dan sikap remaja terhadap bullying sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan norma-norma yang berlaku dalam kelompok mereka. Remaja yang tumbuh dalam budaya bercanda kasar cenderung menormalisasi bullying, sementara mereka yang memiliki pengalaman sebagai korban lebih sensitif terhadap bentuk-bentuk kekerasan sosial tersebut. Hal ini membuktikan bahwa persepsi terhadap bullying tidak bersifat objektif, tetapi sangat tergantung pada sudut pandang individu dan dinamika sosial di sekitarnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan Bullying bukan sekadar tindakan menyimpang yang bersifat sementara, tetapi merupakan masalah sosial yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Strategi dalam mencegah dan menangani bullying harus dilakukan secara komprehensif, melalui edukasi, konseling, serta pembangunan lingkungan sosial yang sehat dan mendukung, agar remaja dapat tumbuh dengan rasa aman, dihargai, dan berkembang secara optimal..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan penelitian, khususnya remaja di Perumahan Permata Candiloka, Desa Balonggabus, Kabupaten Sidoarjo, yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan terselesaikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

REFERENSI

- [1] G. N. Sudarto and M. Idris, "Peran Komunikasi Antarpersonal Siswa Dalam Mengurangi Tindakan Bullying Siswa Di SMAN 11 Makassar," vol. 5, no. 4, pp. 1–9, 2024.
- [2] I. F. Aslami, S. P. Pertiwi, M. Huda, and F. K. Aziz, "Penyuluhan Hukum Tentang Bahaya Bullying Pada Usia Remaja Di Lingkungan Sman 1 Puloampel," pp. 114–125, 2024.
- [3] Y. Bulu, N. Maemunah, and Sulasmini, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal," *Nurs. News (Meriden)*, vol. 4, no. 1, pp. 54–66, 2019, [Online]. Available: <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>
- [4] Adisasmita Raharjo, "Jurnal Kajian Pendidikan Sains," vol. 6, no. 3, pp. 28–38, 2011.
- [5] N. Herawati, "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak," vol. 15, no. 1, pp. 60–66, 2019.
- [6] Z. Zubir and Yuhafliza, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Anak Dan Remaja," *Pendidik. Almuslim*, vol. VII, no. 19, p. 11, 2019.
- [7] M. Akbar, R. Sugiyanto, A. Drmaramadhan, and M. S. Wahyuni, "Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Dengan Peningkatan Pengetahuan Melalui Sosialisasi Dan Pendampingan Terhadap Anak Keluhan Benteng PermaiAkbar, M., Sugiyanto, R., Drmaramadhan, A., & Wahyuni, M. S. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak De," *J. Pengabd. Kolaborasi dan Inov. IPTEKS*, vol. 1, no. 2, pp. 77–87, 2023.
- [8] A. Erina, N. N. Aulia, and S. Ipah, "Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja," *J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 3, pp. 19–30, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- [9] H. Jakarta, "Bullying di Pesantren : Jenis , Bentuk , Faktor , dan Upaya Pencegahannya," vol. 5, pp. 198–207, 2022.
- [10] A. Diannita *et al.*, "Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama," vol. 4, no. 1, pp. 297–301.
- [11] C. Marhan, A. Yunita, Y. Ambar Pambudhi, I. Sriwaty Sunarjo, L. Surazal Qalbi, and M. Abas, "Program Psikoedukasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Bullying Bagi Remaja," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 196–202, 2022.
- [12] A. Halimah, A. Khumas, and K. Zainuddin, "Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada

- Siswa SMP,” *J. Psikol.*, vol. 42, no. 2, p. 129, 2015, doi: 10.22146/jpsi.7168.
- [13] N. L. Mauliddiyah, “DAMPAK BULLYING TERHADAP KONDISI PERKEMBANGAN EMOSI REMAJA DI DESA KAPURAN KECAMATAN BADEGAN KABUPATEN PONOROGO,” p. 6, 2021.
- [14] V. Manusov and B. Spitzberg, “Attribution Theory,” pp. 37–50, 2008.
- [15] F. Psikologi, “Studi Deskriptif Perilaku,” vol. 3, no. 1, pp. 1–17, 2014.
- [16] A. Noya, J. Taihuttu, and E. Kiriwenno, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja,” vol. 5, no. 1, pp. 1–16, 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.